



Modifikasi Olahraga Adaptasi untuk Permainan Gobak Sodor Guna Meningkatkan Koordinasi dan Interaksi Sosial Siswa Tunarungu SLB N Ungaran

Permata Amalya^{1*}, Wahyu Rizqiyatul Hidayah², Naufal Noor Aliffian
Reckyantha³, Polikarpus Epakapuru⁴, Diva Arju Azmanaja⁵, Ika Nilawati⁶,
Wahyu Kristiningrum⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Received :21 Agustus 2026

Accepted :30 Agustus 2026

CONTACT

Permata Amalya

•

permataamalya3@gmail.com

Universitas Ngudi Waluyo

Background: Adaptive physical education plays an important role in developing motor coordination and social interaction among students with special needs, particularly students with hearing impairments. This community service project aimed to examine the implementation and effectiveness of adaptive modifications to the Gobak Sodor game in improving motor coordination and social interaction among students with hearing impairments at SLB N Ungaran.

Methods: The project employed a descriptive-participatory qualitative approach, with data collected through participant observation, semi-structured interviews, and activity documentation.

Results: The results showed that the implementation of game modifications, including the use of a smaller playing field, thick colored lines, shorter playing durations, a turn-based system, and visual-based communication, contributed to improvements in students' motor coordination, particularly in movement control, spatial orientation, and teamwork. In addition, the students demonstrated improved social interaction through active participation, emotional management, and nonverbal communication during the activities. These findings indicate that adaptive modifications to the Gobak Sodor game can support not only the development of motor skills but also the enhancement of social skills and self-confidence among students with hearing impairments.

Conclusion: Thus, adaptive Gobak Sodor activities can serve as an engaging and inclusive approach to supporting physical and social development in special education settings.

KEYWORDS

Adaptive Physical Education, Gobak Sodor, Motor Coordination, Social Interaction, Hearing-Impaired Students

INTRODUCTION

Pendidikan jasmani adaptif merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, yang dirancang untuk memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kemampuan, dan keterbatasan peserta didik (Hakim, 2017). Kondisi ideal pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

menekankan prinsip inklusivitas, keamanan, kebermaknaan, serta partisipasi aktif siswa (Saba, 2024). Aktivitas pembelajaran disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan aspek fisik, psikologis, dan sosial peserta didik, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman gerak yang terarah dan terencana.

Pendidikan jasmani adaptif memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan motorik dan koordinasi gerak, sekaligus sebagai wahana pembelajaran sosial bagi siswa tunarungu (Muhtar & Lengkana, 2019). Keterbatasan pendengaran tidak menghilangkan kebutuhan siswa tunarungu untuk bergerak, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan lingkungan sekitarnya (Saridewi, 2025). Aktivitas jasmani yang terstruktur dan komunikatif secara visual dapat meningkatkan kontrol gerak tubuh, keseimbangan, ketepatan, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Pendidikan jasmani adaptif menjadi sarana penting dalam membentuk keterampilan koordinasi dan interaksi sosial yang mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh (Jariono et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa siswa tunarungu masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya pada aspek koordinasi gerak dan interaksi sosial. Keterbatasan dalam menerima instruksi verbal menyebabkan kesulitan memahami aturan permainan, mengoordinasikan gerakan dengan teman sebaya, serta merespons situasi permainan secara tepat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelompok dan terbatasnya interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran. Tujuan pendidikan jasmani adaptif untuk mengembangkan kemampuan motorik dan sosial belum sepenuhnya tercapai secara optimal (Nauval et al., 2025).

Model pembelajaran pendidikan jasmani dan pemanfaatan permainan olahraga tradisional yang diterapkan di sekolah luar biasa belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu. Banyak aktivitas pendidikan jasmani masih bertumpu pada komunikasi verbal dan aba-aba suara sebagai unsur utama pelaksanaan olahraga, tanpa dukungan visual yang memadai. Kondisi ini menyebabkan siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami aturan permainan, mengikuti alur aktivitas gerak, serta berkoordinasi dengan teman sebaya. Aturan permainan olahraga yang bersifat kaku dan

kurang fleksibel semakin memperlebar kesenjangan antara karakteristik siswa tunarungu dengan model pembelajaran pendidikan jasmani yang diterapkan di sekolah.

Permainan tradisional memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran pendidikan jasmani adaptif karena mengandung unsur budaya, kebersamaan, dan aktivitas gerak yang terstruktur. Gobak Sodor merupakan salah satu permainan tradisional yang juga dapat dikategorikan sebagai permainan olahraga, karena melibatkan aktivitas fisik terencana, aturan permainan, tujuan tertentu, serta kerja sama tim (Hermansyah et al., 2025). Dalam pelaksanaannya, Gobak Sodor menuntut kemampuan gerak dasar seperti berlari, menghindari, menjaga keseimbangan, dan mengatur posisi tubuh, sekaligus mengembangkan koordinasi dan interaksi sosial antarpemain. Oleh karena itu, Gobak Sodor memiliki relevansi yang kuat sebagai sarana pembelajaran olahraga dalam pendidikan jasmani, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Penerapan Gobak Sodor sebagai permainan olahraga secara konvensional belum sepenuhnya ramah bagi siswa tunarungu. Penggunaan aba-aba suara, tempo permainan yang cepat, serta pola interaksi yang mengandalkan komunikasi verbal menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan aktivitas olahraga tersebut. Situasi ini mengakibatkan keterlibatan siswa tunarungu menjadi terbatas dan tujuan pembelajaran pendidikan jasmani tidak tercapai secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi olahraga adaptif pada permainan Gobak Sodor, baik dari aspek aturan permainan, sistem komunikasi berbasis visual, pengelolaan ruang bermain, maupun penguatan komunikasi nonverbal, agar aktivitas permainan olahraga ini dapat diikuti secara aktif oleh siswa tunarungu tanpa menghilangkan esensi kompetitif, edukatif, dan rekreatif yang terkandung di dalamnya.

Kajian mengenai modifikasi olahraga adaptif pada permainan olahraga tradisional Gobak Sodor menjadi penting untuk dikembangkan sebagai solusi atas permasalahan koordinasi gerak dan interaksi sosial siswa tunarungu. Fokus kajian diarahkan pada upaya menghadirkan model pembelajaran pendidikan jasmani yang adaptif, kontekstual, dan inklusif, dengan menempatkan Gobak Sodor sebagai permainan sekaligus olahraga yang dimodifikasi sesuai karakteristik siswa tunarungu di SLB N Ungaran. Pendekatan ini diharapkan mampu menjadikan pendidikan jasmani tidak hanya sebagai sarana aktivitas fisik, tetapi juga sebagai wahana strategis dalam meningkatkan kualitas koordinasi gerak dan interaksi sosial siswa tunarungu secara berkelanjutan.

MATERIALS AND METHOD

Kegiatan ini menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif-partisipatif, yang berfokus pada implementasi langsung modifikasi olahraga adaptif berupa permainan Gobak Sodor bagi siswa tunarungu di SLB N Ungaran. Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian Universitas Ngudi Waluyo dengan guru pendidikan jasmani dan pendamping kelas. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan program berdasarkan analisis kebutuhan siswa, pelaksanaan permainan Gobak Sodor yang dimodifikasi melalui penyesuaian aturan, ukuran lapangan, durasi permainan, sistem giliran, serta penggunaan media komunikasi visual, dan evaluasi terhadap proses serta hasil kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara informal dengan guru dan pendamping, serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan catatan lapangan. Observasi difokuskan pada keterlibatan siswa, perubahan koordinasi gerak, partisipasi aktif, dan interaksi sosial selama kegiatan berlangsung. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan untuk memperoleh gambaran efektivitas kegiatan pengabdian (Waruwu, 2024). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik guna memastikan validitas temuan terkait peningkatan koordinasi gerak dan interaksi sosial siswa tunarungu.

RESULTS

1. Implementasi Modifikasi Permainan Gobak Sodor Adaptif

Penerapan modifikasi permainan Gobak Sodor dilakukan dengan menyesuaikan aturan permainan, ukuran lapangan, durasi, sistem giliran, dan metode komunikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu. Lapangan dibuat lebih kecil dengan garis tebal berwarna-warni untuk memperjelas batas area permainan dan memudahkan persepsi visual siswa. Durasi setiap ronde dibatasi antara 30–45 detik agar siswa dapat mengikuti permainan dengan baik tanpa mengalami kelelahan berlebihan.

Sistem komunikasi selama permainan menggunakan bendera atau kartu berwarna sebagai pengganti aba-aba suara. Penggunaan media visual tersebut membantu siswa memahami instruksi dan mengikuti alur permainan secara lebih mandiri. Selain itu, sistem permainan dilakukan secara bergiliran dengan pembagian peran sebagai

penyerang dan penjaga sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan memahami tanggung jawabnya.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa siswa tunarungu dapat mengikuti permainan dengan lebih percaya diri dan antusias. Aktivitas gerak dasar, seperti berjalan, menghindar, berpindah posisi, dan menyentuh target menggunakan sentuhan ringan atau pita, dapat dilakukan secara lebih terkontrol. Pendampingan guru dan staf membantu siswa memahami aturan permainan, memberikan arahan secara visual, serta memastikan interaksi antar pemain berlangsung secara aman. Data dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan juga menunjukkan keterlibatan aktif siswa selama permainan. Siswa mampu mengikuti instruksi visual, menunggu giliran, menjalankan peran yang diberikan, dan berkoordinasi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan aturan permainan yang disederhanakan dapat mendukung keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok.

2. Peningkatan Koordinasi Gerak Siswa Tunarungu

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif dalam koordinasi gerak siswa setelah penerapan permainan Gobak Sodor adaptif. Siswa mampu mengontrol gerakan tubuh ketika bergerak di lapangan, menghindari teman, berpindah posisi, dan menyentuh target dengan lebih terarah.

Penggunaan lapangan yang lebih kecil dan garis berwarna membantu siswa memahami batas ruang permainan. Siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengenali arah, posisi, dan jarak antarpemain. Selain itu, penggunaan kartu atau bendera berwarna membantu siswa merespons instruksi visual dan menyesuaikan gerakan tubuh dengan situasi permainan. Pendamping juga mengamati bahwa siswa mampu melakukan gerakan secara lebih stabil dan konsisten setelah memperoleh demonstrasi dan pengulangan gerakan. Siswa mulai mampu mengintegrasikan informasi visual dengan respons motorik selama permainan berlangsung. Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi, mengubah arah gerakan, menghindari pemain lain, dan mempertahankan posisi sesuai dengan aturan permainan. Peningkatan koordinasi gerak juga tampak pada keberanian siswa untuk bergerak dan berpartisipasi dalam permainan. Siswa terlihat lebih aktif dalam menjalankan perannya dan lebih percaya diri ketika melakukan gerakan di dalam kelompok.

3. Peningkatan Interaksi Sosial dan Kerja Sama Tim

Hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa selama pelaksanaan Gobak Sodor adaptif. Siswa mulai menggunakan isyarat visual, mengamati gerakan teman, dan melakukan koordinasi untuk mencapai tujuan kelompok. Sistem permainan bergiliran membantu siswa belajar menunggu kesempatan, memahami peran, dan menghargai teman sebaya. Siswa juga menunjukkan kemampuan untuk mendukung teman, mengikuti aturan kelompok, dan berpartisipasi dalam kegiatan secara lebih aktif.

Interaksi sosial terlihat pula dalam proses pengambilan keputusan selama permainan. Siswa mengamati posisi dan gerakan teman kemudian menyesuaikan tindakannya dengan situasi permainan. Komunikasi nonverbal melalui gerakan tubuh, kontak visual, kartu warna, dan bendera menjadi bagian penting dalam proses koordinasi antar siswa. Selama kegiatan berlangsung, siswa juga menunjukkan perubahan dalam pengelolaan emosi. Siswa mulai mampu menunggu giliran, menerima hasil permainan, mengatasi rasa kecewa ketika gagal mencapai target, serta memberikan apresiasi sederhana terhadap keberhasilan teman. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif juga mulai menunjukkan inisiatif untuk bergerak dan berinteraksi dengan anggota kelompok. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan pada aspek koordinasi gerak, partisipasi, interaksi sosial, komunikasi nonverbal, kerja sama, dan kepercayaan diri siswa tunarungu setelah mengikuti permainan Gobak Sodor yang telah dimodifikasi.



Gambar 1. Foto Pelaksanaan



Gambar 2. Foto Bersama Siswa dan Guru

DISCUSSION

1. Rasionalitas Modifikasi Permainan Gobak Sodor

Modifikasi permainan Gobak Sodor dilakukan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu. Permainan Gobak Sodor konvensional pada umumnya melibatkan instruksi verbal, respons cepat, dan komunikasi antarpemain. Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan bagi siswa tunarungu apabila permainan tidak disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi mereka. Oleh karena itu, penggunaan media visual, penyederhanaan aturan, pengurangan ukuran lapangan, dan pembatasan durasi menjadi strategi penting dalam menciptakan aktivitas permainan yang lebih mudah diakses.

Penggunaan bendera dan kartu berwarna sebagai media komunikasi merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan komunikasi visual siswa tunarungu. Media tersebut memungkinkan instruksi disampaikan secara lebih jelas tanpa bergantung pada informasi auditori. Dalam konteks pendidikan jasmani adaptif, penggunaan informasi visual juga dapat membantu siswa memahami aturan, mengantisipasi gerakan, dan memberikan respons motorik sesuai dengan situasi permainan.

Ukuran lapangan yang lebih kecil dan penggunaan garis berwarna juga memiliki fungsi pedagogis. Garis yang tebal dan memiliki warna kontras dapat membantu memperjelas batas area permainan sehingga siswa lebih mudah memahami orientasi

ruang. Sementara itu, pembatasan durasi permainan dapat membantu menjaga konsentrasi dan mengurangi kelelahan selama aktivitas fisik.

Sistem permainan bergiliran juga memberikan kesempatan yang relatif merata kepada setiap siswa untuk terlibat. Pembagian peran sebagai penyerang dan penjaga memberikan struktur yang jelas sehingga siswa dapat memahami tanggung jawabnya. Dengan demikian, modifikasi tidak hanya berfungsi sebagai penyesuaian teknis, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang aman, menyenangkan, dan inklusif.

2. Dampak Modifikasi terhadap Koordinasi Gerak

Kegiatan menunjukkan bahwa permainan Gobak Sodor adaptif dapat mendukung perkembangan koordinasi gerak siswa tunarungu. Kemampuan siswa dalam mengontrol gerakan, mengubah arah, menghindari pemain, memahami batas ruang, dan menyesuaikan posisi dengan teman menunjukkan adanya keterlibatan berbagai komponen koordinasi motorik.

Penggunaan demonstrasi dan instruksi visual memungkinkan siswa menghubungkan informasi yang diterima melalui penglihatan dengan respons gerak yang sesuai. Pengulangan aktivitas juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki gerakan secara bertahap. Dengan demikian, permainan tradisional yang dimodifikasi dapat menjadi bentuk aktivitas motorik yang terstruktur tanpa menghilangkan karakter permainan yang menyenangkan.

Peningkatan kepercayaan diri yang terlihat selama permainan juga berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam melakukan gerakan. Ketika siswa mampu menjalankan instruksi dan menyelesaikan tugas permainan, mereka memperoleh pengalaman positif yang dapat mendorong keberanian untuk berpartisipasi kembali. Dengan demikian, manfaat permainan tidak hanya berada pada aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan keterlibatan siswa dalam aktivitas kelompok. Namun, temuan tersebut perlu dipahami dalam konteks penelitian kualitatif. Peningkatan yang ditemukan dalam kegiatan ini didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga belum dapat digunakan untuk menyatakan besarnya peningkatan secara statistik. Oleh karena itu, istilah “menunjukkan peningkatan” lebih sesuai digunakan dibandingkan klaim “peningkatan signifikan” secara statistik.

3. Dampak terhadap Interaksi Sosial dan Kerja Sama

Selain aspek motorik, permainan Gobak Sodor adaptif memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan interaksi sosial. Sistem permainan yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok mendorong munculnya komunikasi, koordinasi, dan pembagian peran. Bagi siswa tunarungu, komunikasi nonverbal menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Penggunaan kontak visual, gerakan tubuh, kartu warna, dan bendera memungkinkan siswa menyampaikan atau menerima informasi selama permainan. Proses tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan komunikasi verbal tidak menghilangkan kesempatan siswa untuk berinteraksi, tetapi membutuhkan bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik mereka.

Penekanan pada partisipasi dan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya kemenangan, juga dapat menciptakan suasana permainan yang lebih positif. Siswa memperoleh kesempatan untuk belajar menunggu giliran, menghargai teman, menerima hasil permainan, serta mengelola rasa kecewa ketika menghadapi kegagalan. Dengan demikian, permainan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang mengintegrasikan aspek fisik, sosial, dan emosional

Peningkatan rasa percaya diri yang terlihat pada beberapa siswa juga menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dapat memberikan pengalaman sosial yang positif. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bergerak, mengikuti instruksi, dan berkomunikasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam aktivitas fisik dapat memberikan pengalaman yang mendukung keterlibatan sosial.

4. Perbandingan dengan Kegiatan Pengabdian Sebelumnya

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini sejalan dengan kegiatan pengabdian oleh Nur Amin (2024) yaitu kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan dan pengembangan permainan tradisional melalui pelatihan dan modifikasi dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi sasaran kegiatan. Kesamaan tersebut terletak pada penggunaan permainan tradisional yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan sasaran. Kegiatan ini, prinsip adaptasi diterapkan pada siswa tunarungu melalui modifikasi ukuran lapangan, aturan, durasi, sistem komunikasi, dan sistem giliran. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan Gobak Sodor dapat digunakan sebagai media aktivitas fisik sekaligus sarana untuk mendukung interaksi sosial siswa.

Hasil kegiatan ini juga konsisten dengan pengabdian kepada masyarakat oleh Haq dkk. (2024) mengenai aktivitas olahraga tradisional bakiak dalam meningkatkan kerja sama siswa madrasah ibtidaiyah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa olahraga tradisional tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga dapat menanamkan nilai kerja sama, disiplin, sportivitas, dan interaksi sosial.

Temuan tersebut memiliki relevansi dengan kegiatan Gobak Sodor adaptif, khususnya pada aspek kerja sama tim, komunikasi, dan keterlibatan siswa dalam kelompok. Perbedaannya terletak pada karakteristik sasaran dan bentuk adaptasi. Pada siswa tunarungu, modifikasi lebih menekankan penggunaan komunikasi visual dan penyederhanaan aturan untuk mengatasi hambatan dalam menerima informasi auditori.

5. Dampak Positif dan Tantangan Implementasi

Secara umum, modifikasi Gobak Sodor memberikan dampak positif terhadap koordinasi gerak, interaksi sosial, kerja sama, pengelolaan emosi, dan kepercayaan diri siswa

tunarungu. Modifikasi tersebut memungkinkan siswa mengikuti permainan dengan lebih mudah tanpa menghilangkan unsur utama permainan tradisional.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Ketergantungan terhadap bantuan visual atau pendamping dapat terjadi apabila dukungan tersebut tidak secara bertahap dikurangi. Penyederhanaan aturan juga berpotensi mengurangi tingkat tantangan permainan apabila tidak dikembangkan secara progresif. Oleh karena itu, implementasi permainan adaptif perlu disertai evaluasi secara berkelanjutan. Tingkat kesulitan, durasi, aturan, dan bentuk komunikasi dapat ditingkatkan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan siswa. Pendekatan tersebut penting agar modifikasi tidak hanya memudahkan siswa mengikuti permainan, tetapi juga mendorong peningkatan kemandirian dan kemampuan adaptasi. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa modifikasi Gobak Sodor dapat menjadi strategi yang relevan dalam pendidikan jasmani adaptif bagi siswa tunarungu. Modifikasi berbasis visual, penyederhanaan aturan, pengaturan ukuran lapangan, sistem permainan bergiliran, dan durasi yang disesuaikan mampu menciptakan aktivitas yang lebih inklusif. Permainan tersebut tidak hanya memberikan pengalaman aktivitas fisik, tetapi juga menjadi media untuk mengembangkan koordinasi gerak, komunikasi nonverbal, kerja sama, pengelolaan emosi, dan kepercayaan diri siswa.

CONCLUSION

Hasil Pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa modifikasi olahraga adaptif pada permainan Gobak Sodor memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan motorik dan koordinasi siswa tunarungu. Penyesuaian aturan permainan, penggunaan lapangan kecil, garis berwarna, durasi pendek, sistem giliran, dan komunikasi visual memungkinkan siswa mengikuti permainan secara optimal, meningkatkan kontrol gerak, orientasi ruang, dan kemampuan kerja sama. Selain aspek fisik, interaksi sosial siswa juga meningkat melalui partisipasi aktif, pengelolaan emosi, dan komunikasi nonverbal, sehingga membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Temuan ini menegaskan bahwa modifikasi permainan tradisional dapat berfungsi sebagai media pembelajaran inklusif yang efektif, menyenangkan, dan adaptif, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu. Implementasi program ini membuktikan bahwa olahraga adaptif tidak hanya meningkatkan kemampuan motorik, tetapi juga mengembangkan aspek psikososial siswa secara menyeluruh.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SLB N Ungaran atas izin dan kerja samanya selama pelaksanaan kegiatan, kepada guru pendamping yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh, serta kepada seluruh anggota tim pengabdian masyarakat Universitas Ngudi Waluyo yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak pendukung lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- Amin, N., Nilawati, I., & Wening, D. K. (2024). Pelatihan Penggunaan Alat Permainan Tradisional Dan Pengolahan Hasil Tanaman Fungsional Bagi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Sports Ekowisata Di Wisata Jatipohon Indah. *Indonesian Journal Of Community Empowerment (Ijce)*, 6(2), 188-192.
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Haq, A. N., Setiawan, F. E., & Nilawati, I. (2024). Aktivitas Olahraga Tradisional Bakiak Dalam Meningkatkan Kerja Sama Siswa Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Gogik Kabupaten Semarang. *Lambung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40-44.
- Hermansah, B., Setyawati, H., Nasuka, N., & Hanani, E. S. (2025). *Pjok Berbasis Budaya Lokal: Model Pembelajaran Melalui Permainan Tradisional*. Star Digital Publishing.
- Jariono, G., Nurhidayat, S. P., Sudarmanto, E., Kurniawan, A. T., & Ihsan, A. (2025). *Pendidikan Jasmani Adaptif Berbasis Inklusi: Mewujudkan Akses Olahraga Untuk Semua*. Muhammadiyah University Press.
- Muhtar, T., & Lengkana, A. S. (2019). *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Adaptif*. Upi Sumedang Press.

- Nauval, A. F., Ma'ruf, H., Hudain, M. A., & Alwi, A. (2025). Pendidikan Jasmani Inklusif Dan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Journal Olympic (Physical Education, Health And Sport)*, 5(2), 98–105.
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani Yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar. *Jpko Jurnal Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2(1), 14–20.
- Saridewi, D. P. (2025). *Materi Esensial Anak Berkebutuhan Khusus*. Sketsa Media.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198-211.

